

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada bab ini akan dijelaskan mengenai berbagai pengertian terkait variabel literasi keuangan, inklusi keuangan dan *financial technology* dengan uraian yang menyangkut dengan literasi keuangan, inklusi keuangan dan *financial technology*.

2.1.1 Literasi Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku keuangan seseorang untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (OJK, 2022).

Literasi keuangan merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat keputusan keuangan yang efektif, mencakup pemahaman dasar mengenai konsep-konsep keuangan serta kemampuan untuk menerapkannya dalam situasi nyata (Khairani & Fauzan, 2023).

Literasi keuangan didefinisikan sebagai suatu proses untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan seseorang atau organisasi dalam merencanakan dan mengelola keuangannya, dengan tujuan untuk menghindari risiko kesalahan dalam pengelolaan keuangan sehingga dapat tercapai kesejahteraan keuangan (Ardiansyah et al., 2022). Dengan kata lain, literasi keuangan bukan hanya sekedar

memahami konsep dasar seperti menabung atau mengatur pengeluaran, tetapi juga memahami kemampuan menganalisis produk keuangan, memahami risiko, hingga memilih layanan keuangan yang sesuai kebutuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan dasar dan informasi keuangan, tetapi juga sikap, keyakinan, dan perilaku yang memengaruhi pengelolaan uang secara efektif. Elemen-elemen ini saling terkait untuk membentuk kemampuan individu dalam membuat keputusan finansial yang bijak di berbagai kondisi, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan pribadi dan masyarakat secara berkelanjutan.

2.1.1.2 Faktor Faktor Yang Memengaruhi Literasi Keuangan

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan (Fenolisa Lahallo et al, 2023) diantaranya:

1. Gender

Gender merupakan salah satu faktor demografis yang sering dikaitkan dengan perbedaan tingkat literasi keuangan. Mahasiswa laki-laki cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi pada aspek investasi dan pengambilan risiko. Namun, perempuan umumnya lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa *gender* dapat memengaruhi cara seseorang memahami dan menerapkan literasi keuangan.

2. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

IPK menggambarkan pencapaian akademik mahasiswa yang berkaitan dengan kemampuan serta kesungguhan dalam menempuh studi. Mahasiswa dengan IPK tinggi cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik karena mampu

memahami informasi finansial dengan lebih cepat dan akurat. Selain itu, keterampilan akademik yang kuat mendukung kemampuan mahasiswa dalam mengolah data keuangan, merencanakan anggaran, dan membuat keputusan keuangan yang rasional.

3. Tempat Tinggal

Faktor tempat tinggal, seperti tinggal bersama orang tua, kos, atau asrama, berpengaruh terhadap pengalaman finansial seseorang. Mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga biasanya dituntut untuk lebih mandiri dalam mengelola uang, sehingga berpotensi meningkatkan literasi keuangan. Sebaliknya, mahasiswa yang masih tinggal bersama orang tua cenderung lebih bergantung, sehingga pengalaman dalam mengelola keuangan pribadi bisa lebih terbatas.

4. Penerimaan Uang Saku

Uang saku merupakan dana yang diterima mahasiswa dari orang tua atau sumber lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumlah dan frekuensi pemberian uang saku dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengatur pengeluaran. Mahasiswa dengan uang saku terbatas biasanya dituntut lebih cermat dalam membuat prioritas keuangan, sementara yang memiliki uang saku lebih besar berpotensi kurang terkontrol dalam pengeluaran jika tidak dibarengi literasi keuangan yang baik.

5. Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua secara tidak langsung memengaruhi literasi keuangan mahasiswa. Mahasiswa dengan orang tua berpenghasilan tinggi cenderung memiliki akses lebih besar pada produk keuangan, edukasi, dan pengalaman

finansial, meski hal itu tidak selalu menjamin mahasiswa mendapatkan literasi yang lebih baik. Sementara itu, mahasiswa dengan orang tua berpenghasilan rendah mungkin lebih terbiasa dengan pengelolaan dana terbatas, yang dapat melatih dalam menyusun anggaran dan prioritas kebutuhan.

2.1.1.3 Teori Literasi Keuangan

Teori-teori yang membahas tentang literasi keuangan (Rehman & Mia, 2024) diantaranya:

1. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa literasi dan perilaku keuangan individu dipengaruhi oleh faktor sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, jaringan sosial, dan media. Lingkungan sekitar membentuk cara pandang seseorang terhadap uang yang kemudian memengaruhi sikap keuangannya sepanjang kehidupan. Proses pembelajaran ini terjadi melalui interaksi dan pengamatan, di mana individu dapat mencontoh perilaku serta menyerap pengetahuan keuangan dari orang lain. Perpaduan antara arahan keluarga dan pengalaman langsung sehari-hari turut memperkuat pemahaman keuangan, khususnya sejak usia dini.

2. Teori Efikasi Diri (*Self-Efficacy Theory*)

Teori efikasi diri menekankan bahwa literasi keuangan dipengaruhi oleh keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan. Efikasi diri terbentuk melalui pengalaman, dukungan verbal, serta kondisi emosional, dan berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif, sosial, dan kestabilan emosi. Faktor psikologis seperti kepercayaan diri, kepuasan

finansial, orientasi masa depan, dan kecemasan finansial juga berperan penting dalam membentuk pemahaman keuangan. Pada intinya, teori ini menyoroti bahwa tingkat efikasi diri individu sangat menentukan bagaimana kita memahami dan memanfaatkan produk serta layanan keuangan.

3. Teori Hipotesis Siklus Hidup (*Life Cycle Hypothesis Theory*)

Hipotesis siklus hidup menjelaskan bahwa individu yang rasional akan menyisihkan sebagian pendapatannya (menabung) untuk kebutuhan di masa depan. Literasi keuangan memiliki peran penting dalam hal ini karena membantu individu memanfaatkan layanan keuangan untuk membangun kekayaan dan menjaga pola konsumsi yang seimbang di berbagai tahap kehidupan. Teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana keputusan keuangan dibuat dari waktu ke waktu, dengan asumsi bahwa individu memiliki tingkat literasi keuangan tertentu agar dapat mengambil keputusan yang tepat demi kesejahteraan jangka panjang.

2.1.1.4 Dimensi Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan komprehensif seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengambil keputusan cerdas dalam konteks keuangan pribadi. Konsep ini melalui tiga dimensi yang saling terkait, menciptakan kerangka holistik untuk memahami kematangan finansial individu (Lusardi, 2019: 99).

1. *Financial Knowledge* (Pengetahuan Keuangan)

Pengetahuan keuangan ibarat peta dalam perjalanan finansial seseorang. Ini merupakan fondasi intelektual yang memungkinkan individu membaca, memahami, dan menginterpretasikan berbagai fenomena ekonomi. Seperti

seorang navigator yang memahami peta sebelum memulai perjalanan, seseorang dengan pengetahuan keuangan yang kuat mampu membaca laporan keuangan, memahami konsep bunga majemuk, inflasi, dan berbagai instrumen investasi.

Dimensi ini mencakup pemahaman mendalam tentang:

- a) Konsep dasar ekonomi
- b) Mekanisme produk keuangan
- c) Risiko dan keuntungan berbagai instrumen investasi
- d) Prinsip manajemen uang

2. *Financial Behavior* (Perilaku Keuangan)

Perilaku keuangan adalah manifestasi konkret dari pengetahuan yang dimiliki. Ini seperti proses mengemudi, di mana pengetahuan teoritis diterjemahkan menjadi tindakan praktis. Seseorang dengan perilaku keuangan yang sehat akan:

- a) Membuat anggaran bulanan
- b) Mencatat setiap pengeluaran
- c) Memiliki rencana tabungan yang konsisten
- d) Membayar tagihan tepat waktu
- e) Mempersiapkan dana darurat

Ini bukan sekadar kegiatan matematis, melainkan refleksi disiplin dan kontrol diri dalam mengelola sumber daya keuangan. Perilaku keuangan mencerminkan kemampuan seseorang untuk menunda kepuasan, membuat

keputusan cerdas, dan menyelaraskan tindakan dengan tujuan finansial jangka panjang.

3. *Financial Attitude* (Sikap Keuangan)

Sikap keuangan adalah komponen psikologis yang paling abstrak namun fundamental. Ini adalah kompas yang mengarahkan seseorang dalam perjalanan finansial. Sikap keuangan mencerminkan pandangan mendalam tentang uang, investasi, dan kesejahteraan ekonomi.

Karakteristik utamanya meliputi:

- a) Perspektif positif terhadap perencanaan keuangan
- b) Kesadaran akan pentingnya investasi jangka panjang
- c) Kemampuan melihat uang sebagai alat untuk mencapai tujuan, bukan sekadar komoditas
- d) Keberanian menghadapi risiko yang terukur
- e) Motivasi intrinsik untuk terus belajar dan berkembang secara finansial

Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk ekosistem keuangan personal yang dinamis. Pengetahuan membentuk sikap, sikap mendorong perilaku, dan perilaku pada gilirannya memperdalam pengetahuan. Ini adalah siklus berkelanjutan dari pertumbuhan finansial. Model Lusardi tidak sekadar kerangka akademis, melainkan peta jalan menuju kemerdekaan finansial. Ini mengajak setiap individu untuk tidak sekadar memahami uang, tetapi membangun hubungan yang sehat, cerdas, dan bermakna dengan sumber daya keuangan pribadinya. Perjalanan menuju literasi keuangan adalah proses berkelanjutan, membutuhkan kesadaran,

dedikasi, dan kemampuan beradaptasi dengan dinamika ekonomi yang terus berubah.

2.1.2 Inklusi Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai penggunaan jasa keuangan oleh individu dan perusahaan. Artinya, inklusi keuangan tidak hanya mengacu pada akses keuangan, kepemilikan rekening, tetapi juga pada penggunaan layanan keuangan yang berguna dan terjangkau, untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti transaksi, pembayaran, tabungan, kredit, dan asuransi, yang disampaikan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan (World Bank, 2023).

inklusi keuangan adalah proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan, dan penggunaan sistem keuangan formal bagi seluruh anggota perekonomian dengan menekankan pemanfaatan aksesibilitas dan ketersediaan layanan keuangan (Teker et al., 2023). Inklusi keuangan merupakan upaya untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat memiliki akses terhadap berbagai layanan keuangan formal secara efektif, transparan, dan bertanggung jawab guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan (OJK, 2022).

Dari berbagai penelitian tersebut maka dapat disimpulkan inklusi keuangan mencakup kemudahan akses dan pemanfaatan layanan keuangan yang terjangkau, adil, dan berkelanjutan, sehingga lapisan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan finansialnya secara optimal.

2.1.2.2 Faktor Faktor Yang Memengaruhi Inklusi Keuangan

Terdapat empat faktor yang memengaruhi inklusi keuangan (Juniyar et al., 2023) diantaranya:

1. Jarak / Kedekatan dengan Fasilitas Keuangan

Akses fisik ke cabang bank atau lembaga keuangan formal yang dekat dengan tempat tinggal memengaruhi tingkat inklusi. Semakin jauh jarak, semakin rendah kemungkinan masyarakat mengakses layanan keuangan.

2. Jumlah / Distribusi Lembaga Keuangan

Ketersediaan bank dan lembaga keuangan formal di suatu wilayah (jumlah cabang, ATM, fasilitas keuangan) yang lebih banyak dan merata akan mempermudah kemampuan masyarakat untuk termasuk dalam layanan keuangan formal.

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dianggap sebagai faktor penting, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, makin besar kemungkinan dia memiliki pemahaman dan kepercayaan terhadap sistem keuangan formal, sehingga lebih besar peluangnya untuk ikut dalam inklusi keuangan.

4. Ketimpangan Pendapatan / Pendapatan Per Kapita

Orang atau wilayah dengan pendapatan lebih tinggi lebih memiliki akses untuk menggunakan layanan keuangan ketimbang yang berpenghasilan rendah. Ketimpangan pendapatan ini memengaruhi kemampuan bayar, biaya transportasi, dan akses informasi.

2.1.2.3 Teori Inklusi Keuangan

Terdapat teori yang membahas tentang inklusi keuangan (Ozili, 2020) diantaranya:

1. Teori Barang Publik (*Public Good Theory*)

Berdasarkan teori barang publik, setiap individu atau usaha kecil yang membuka rekening bank formal dapat memperoleh kartu debit gratis dan menggunakan ATM tanpa biaya transaksi. Biaya penyediaan layanan ini ditanggung lembaga keuangan sebagai *sunk-cost*, dengan kemungkinan subsidi dari pemerintah. Dengan demikian, inklusi keuangan sebagai barang publik berpotensi memberdayakan individu yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar maupun melunasi utang.

2. Teori Kelompok Rentan (*Vulnerable Group Theory*)

Teori ini berpendapat bahwa kegiatan atau program inklusi keuangan di suatu negara harus ditargetkan kepada anggota masyarakat yang rentan seperti masyarakat miskin, kaum muda, perempuan, dan lansia yang paling menderita akibat kesulitan dan krisis ekonomi. Kelompok rentan sering kali paling terdampak oleh krisis keuangan dan resesi ekonomi, oleh karena itu, masuk akal untuk membawa orang-orang yang rentan ini ke sektor keuangan formal.

3. Teori Agen Khusus (*Special Agent Theory*)

Teori agen khusus berargumen bahwa penyampaian inklusi keuangan kepada populasi yang terpinggirkan dapat terhambat oleh isu-isu kompleks dan teknis yang berkaitan dengan sifat komunitas, penduduknya, atau geografi. Oleh karena itu, diperlukan agen khusus (Bank, Fintech) untuk menyampaikan inklusi

keuangan kepada anggota komunitas yang terpinggirkan. Berdasarkan teori ini, dengan adanya Bank dan Fintech diharapkan menjadi agen yang sangat terampil dan terspesialisasi, memahami kekhasan populasi yang terpinggirkan, memahami sistem keuangan informal yang ada di komunitas tempat tinggal anggota populasi yang terpinggirkan, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan melalui inovasi, dan merancang cara untuk mengintegrasikan sistem keuangan lokal ke dalam sektor keuangan formal.

4. Teori Literasi Keuangan (*Financial Literacy Theory*)

Teori literasi keuangan menekankan bahwa inklusi keuangan dapat dicapai melalui pendidikan yang meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan. Literasi keuangan mendorong kesadaran akan manfaat sektor keuangan formal, sehingga masyarakat lebih bersedia membuka rekening dan memanfaatkannya, termasuk produk investasi maupun kredit. Selain itu, literasi keuangan membantu individu mengelola keuangan pribadi, membedakan kebutuhan dan keinginan, membuat anggaran, menabung, serta merencanakan masa depan. Bagi pemerintah, strategi ini dinilai efisien karena dapat memperluas inklusi keuangan tanpa membutuhkan dana publik yang besar.

5. Teori Intervensi Kolaboratif (*Collaborative Intervention Theory*)

Teori intervensi kolaboratif menekankan bahwa keberhasilan perluasan akses keuangan tidak dapat dicapai oleh satu pihak saja, melainkan melalui kerja sama berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah berperan sebagai regulator dan penyedia kebijakan yang mendukung, sementara lembaga keuangan formal seperti bank, BPR, koperasi, dan fintech bertugas menyediakan produk dan layanan yang

mudah dijangkau. Lembaga pendidikan dan akademisi berkontribusi melalui riset serta edukasi literasi keuangan, sedangkan organisasi non-pemerintah membantu menjangkau masyarakat marjinal yang sulit diakses. Selain itu, sektor swasta dapat mendukung melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan masyarakat atau komunitas lokal menjadi mitra utama dalam adopsi serta penyebaran informasi. Dengan kolaborasi berbagai pihak tersebut, upaya inklusi keuangan dapat berjalan lebih efektif dan merata.

2.1.2.4 Dimensi Inklusi Keuangan

Dibawah ini terdapat indikator mengenai pengembangan inklusi keuangan (Klapper et al., 2025) diantaranya:

1. Akses Berkualitas (*Quality of Access*).

Mengacu pada kemampuan individu untuk memperoleh akses mudah terhadap layanan keuangan formal, baik secara fisik maupun digital, termasuk ketersediaan fasilitas, produk, dan informasi.

2. Frekuensi dan Konsistensi Penggunaan (*Usage Quality*).

Berkaitan dengan seberapa sering dan seberapa rutin seseorang memanfaatkan layanan keuangan formal, bukan hanya memiliki akses, tetapi benar-benar menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Diversifikasi dan Integrasi Produk (*Breadth of Inclusion*).

Menunjukkan sejauh mana individu menggunakan berbagai jenis produk dan layanan keuangan, serta kemampuan menggabungkan beberapa layanan sekaligus untuk memenuhi kebutuhan finansial.

4. Perilaku dan Keamanan Finansial (*Responsible Use*)

Menggambarkan bagaimana individu menggunakan layanan keuangan secara bertanggung jawab, memahami risiko, biaya, dan menjaga keamanan informasi finansialnya.

5. Dampak terhadap Kesejahteraan Finansial (*Financial Well-being*)

Menilai sejauh mana penggunaan layanan keuangan dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang, seperti membantu perencanaan keuangan, memenuhi kebutuhan masa depan, dan mendukung stabilitas finansial.

2.1.3 *Financial Techonolgy (Fintech)*

2.1.3.1 Pengertian *Financial Technology*

Financial Technology merujuk kepada teknologi terkini yang diterapkan dalam produk dan layanan keuangan inovatif, yang merupakan salah satu pasar baru yang paling signifikan di zaman ini. Tujuan utama dari penciptaan dan penggunaan teknologi finansial adalah untuk mempermudah setiap individu dalam melakukan transaksi menggunakan ponsel atau perangkat gadget (Sari & Arifin, 2023). *Financial technology* tidak hanya meningkatkan akses ke layanan keuangan., tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama di kalangan kelompok yang kurang terlayani (Humaidi et al, 2020)

Financial technology merupakan inovasi teknologi yang dapat memberikan kemudahan serta kenyamanan bagi masyarakat dibidang keuangan (Mukti et al, 2022). Sehingga dengan adanya *fintech* mampu memberikan kemudahan untuk melakukan transaksi keuangan, yang dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan individu. Akses kemudahan ini akan memengaruhi pengelolaan keuangan

individu terkait perencanaan, pengendalian, penyimpanan, dan keputusan keuangannya (Siskawati & Ningtyas, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *financial technology* (*fintech*) merupakan inovasi teknologi di bidang keuangan yang bertujuan untuk mempermudah akses dan transaksi keuangan bagi masyarakat melalui perangkat digital. *Fintech* tidak hanya meningkatkan efisiensi dan kenyamanan dalam bertransaksi, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi dan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan individu, seperti dalam hal perencanaan, pengendalian, penyimpanan, dan pengambilan keputusan keuangan. Dengan perkembangan yang pesat, *fintech* menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk perilaku ekonomi digital dan meningkatkan daya saing nasional di bidang keuangan.

2.1.3.2 Jenis- Jenis *Financial Technology*

Terdapat beberapa jenis *financial technology* yang telah berkembang dan menjadi populer yang umum dijumpai di masyarakat di Indonesia (Junitasari et al., 2023) sebagai berikut:

1. Pembayaran Digital

Kategori ini mencakup aplikasi dan dompet elektronik serta layanan pembayaran online yang memungkinkan transaksi dilakukan secara elektronik. Contoh dalam layanan ini seperti *Google Pay*, *Apple Pay*, *PayPal*, dan *OVO*.

2. *Peer-to-Peer (P2P) Lending*

Layanan *P2P* menghubungkan peminjam dengan pemberi pinjaman lewat platform daring, sehingga individu atau usaha kecil dapat memperoleh dana tanpa perantara bank tradisional. Seperti Modalku, Investree, dan Amarnya.

3. Asuransi Digital (*Insurtech*)

Insurtech menghadirkan produk asuransi melalui situs web atau aplikasi seluler, memungkinkan pembelian polis, pengelolaan, dan pengajuan klaim semuanya secara digital. Beberapa pemain di sektor ini adalah PasarPolis dan Qoala.

4. *Blockchain* dan *Cryptocurrency*

Bidang ini memanfaatkan teknologi blockchain untuk transaksi dan penyimpanan aset dalam bentuk mata uang digital. Contoh bursa/layanan yang dikenal yaitu *Binance*, *Coinbase*, dan *Indodax* (*Indonesia Digital Asset Exchange*).

2.1.3.3 Dimensi *Financial Technology*

Selain itu, indikator *fintech* secara deskriptif dengan memperhatikan empat indikator (Davis, 2021: 112), sebagai berikut.

1. *Perceived Usefulness* (Persepsi Kegunaan)

Dimensi ini mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi *fintech* akan meningkatkan kinerja dan efektivitas aktivitas keuangan mereka. Dalam konteks *fintech*, hal ini berarti teknologi tersebut dapat memberikan manfaat nyata seperti:

- a) Mempermudah transaksi keuangan
- b) Menghemat waktu dalam pengelolaan keuangan
- c) Memberikan akses lebih luas ke layanan keuangan

- d) Meningkatkan kemampuan kontrol dan pemantauan keuangan pribadi

2. *Perceived Ease of Use* (Persepsi Kemudahan Penggunaan)

Dimensi ini menilai seberapa mudah dan sederhana teknologi *fintech* dapat digunakan oleh pengguna. Karakteristik utamanya meliputi:

- a) Antarmuka yang intuitif dan user-friendly
- b) Proses registrasi dan penggunaan yang tidak rumit
- c) Mudah dipelajari tanpa memerlukan keahlian teknis tinggi
- d) Navigasi yang jelas dan sederhana
- e) Minimnya hambatan teknis dalam pengoperasian

3. *Security and Privacy* (Keamanan dan Privasi)

Dimensi ini fokus pada aspek keamanan dan perlindungan data pengguna dalam *platform fintech*. Hal ini mencakup:

- a) Sistem enkripsi data yang kuat
- b) Perlindungan terhadap pencurian identitas
- c) Kerahasiaan informasi pribadi dan finansial
- d) Mekanisme otentikasi yang handal (seperti autentikasi dua faktor)
- e) Kepatuhan terhadap regulasi perlindungan data

4. *Service Features* (Fitur Layanan)

Dimensi terakhir ini berkaitan dengan keragaman dan kualitas fitur yang disediakan oleh *platform fintech*, seperti:

- a) Kemampuan melakukan berbagai jenis transaksi
- b) Fitur pembayaran yang komprehensif
- c) Layanan investasi dan manajemen keuangan

- d) Sistem pelaporan dan analisis keuangan
- e) Integrasi dengan berbagai layanan keuangan lainnya

Indikator – indikator ini saling terkait dan berkontribusi pada tingkat penerimaan dan kepuasan pengguna terhadap teknologi *financial technology*. Semakin tinggi persepsi kegunaan, kemudahan penggunaan, keamanan, dan fitur layanan, semakin besar kemungkinan pengguna akan mengadopsi dan terus menggunakan *platform financial technology* tersebut.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan, penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu untuk melihat letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Fitriah & Ichwanudin (2020) Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Inklusi Keuangan (Studi Pada Mahasiswa Magister Manajemen Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)	Variabel Independen: Literasi Keuangan Variabel Depeden: Inklusi Keuangan	Tidak adanya Variabel Mediasi: Fintech	Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan	<i>Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Tirtayasa (JRBT)</i> (2020) 4(2) 94-108 <i>Sinta 5</i>
2	Noor et al (2020) The Investigation of financial inclusions, financial literacy, and <i>financial technology</i> in Indonesia	Variabel Independen: Literasi Keuangan Variabel Depeden: Inklusi Keuangan	Dalam penelitian ini memiliki keterkaitan langsung antar Variabel	Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan	<i>Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah</i> (2020) 8(3) <i>Sinta 2</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Ainiyah & Yuliana (2022) Pengaruh Penggunaan Fintech dan Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan	Variabel Independen: Literasi Keuangan Variabel Dependen: Inklusi Keuangan	Dalam penelitian ini tidak terdapat objek dan subjek (bersifat umum) Fintech pada penelitian ini sebagai Variabel Independen	Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan	<i>Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah (2022) 7(3) 1005-1018 Sinta 5</i>
4	Munasib & Fitriyah (2025) Sinergi Literasi Keuangan dan Fintech: Meningkatkan Kinerja UMKM melalui Inklusi Keuangan	Variabel Independen: Literasi Keuangan	Inklusi Keuangan pada penelitian ini sebagai Variabel Mediasi Fintech pada penelitian ini sebagai Variabel Independen	Literasi Keuangan tidak berpengaruh positif terhadap Inklusi Keuangan Fintech berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan	<i>Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (2025) 6(3) 727-743 Sinta 3</i>
5	Liska et al (2022) Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi)	Variabel Independen: Literasi Keuangan Variabel Dependen: Inklusi Keuangan	Dalam penelitian ini Fintech sebagai Variabel Independen	Fintech berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan	<i>Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (2022) 11(04) 1034-1043 Sinta 3</i>
6	Alkhalwaldeh et al (2023) Mediating Effect of Financial Behaviour on the Influence of Financial Literacy and Financial Technology on Financial Inclusion Development in Jordanian MSMEs	Variabel Independen: Literasi Keuangan Variabel Dependen: Inklusi Keuangan	Fintech pada penelitian ini digunakan sebagai Variabel Independen	Fintech berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan	<i>Journal of Hunan University Natural Sciences (2023) 50(3) Quartil 2</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Fuadah et al (2023) Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Rumah Tangga Dengan Jaringan Sosial (Network) Sebagai Variabel Moderating	Variabel Independen: Literasi Keuangan Variabel Dependen: Inklusi Keuangan	Pada penelitian ini tidak terdapat Variabel Mediasi: Fintech	Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan	<i>Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) (2023) 11(2) 77-85 Sinta 4</i>
8	Khusnah et al (2023) Efek Mediasi Penggunaan <i>Financial technology</i> Pada Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan	Variabel Independen: Literasi Keuangan Variabel Dependen: Inklusi Keuangan Variabel Mediasi: Fintech	Dalam penelitian ini tidak terdapat objek dan subjek (bersifat umum)	Literasi Keuangan berpengaruh terhadap <i>Financial Technology</i> Fintech tidak memediasi antara Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan	<i>Jurnal Akuntansi AKUNESA (2023) 12(1) 35-43 Sinta 4</i>
9	Geriadi et al (2023) Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Melalui <i>Financial technology</i>	Variabel independen: Literasi Keuangan Variabel Dependen: Inklusi Keuangan Variabel Mediasi: Fintech	Dalam penelitian ini tidak terdapat objek dan subjek (bersifat umum) Metode pada penelitian ini menggunakan SEM-PLS	Literasi Keuangan berpengaruh terhadap <i>Financial Technology</i> , Fintech memediasi hubungan Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan	<i>Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis (2023) 10(2) 178-187 Sinta 4</i>
10	Kusuma (2020) Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan melalui <i>Financial Technology</i> pada UMKM di Bandar Lampung	Variabel independen: Literasi Keuangan Variabel Dependen: Inklusi Keuangan Variabel Mediasi: Fintech	Perbedaan tempat penelitian Metode pada penelitian ini menggunakan SmartPLS	Fintech memediasi hubungan Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan	<i>Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan (2020) 4(5) 247 Sinta 4</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11	Mishra et al (2024) Digital Financial Literacy and Its Impact on Financial Inclusion	Variabel Independen: Literasi Keuangan Variabel Depeden: Inklusi Keuangan	Tidak secara khusus menguji FinTech sebagai variabel mediasi. Fokus pada kelompok rentan (perempuan & low-income), bukan mahasiswa/G en Z	Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Technology</i>	<i>Journal of Risk and Financial Management</i> . 2024; 17(10):468. <i>Quartil 1</i>
12	Yue, P., et al. (2022) The rise of digital finance: Financial inclusion or debt trap?	Variabel Depeden: Inklusi Keuangan	Perbedaan tempat penelitian Metode pada penelitian ini Fokus pada efek rumah tangga dan risiko (mis. over-indebtedness) akibat digital lending	<i>Digital finance</i> meningkatkan akses layanan tetapi juga berisiko mendorong kredit berisiko/over-indebtedness bila literasi rendah, perlunya literasi agar fintech berkontribusi positif	<i>Finance Research Letters</i> Volume 47, Part A, June 2022, 102604 <i>Quartil 1</i>
13	Tay, L. Y., et al. (2022) Digital financial inclusion: A gateway to sustainable development	Variabel Depeden: Inklusi Keuangan	Perbedaan tempat penelitian	Menemukan bukti kuat bahwa digital financial inclusion meningkatkan akses layanan	<i>Heliyon</i> . 2022 Jun 22;8(6):e09766. <i>Quartil 1</i>
14	Amnas et al (2024) <i>FinTech and Financial Inclusion: Exploring the Mediating Role of Digital Financial Literacy and the Moderating Influence of Perceived Regulatory Support.</i>	Variabel Depeden: Inklusi Keuangan	Menempatkan <i>digital financial literacy</i> sebagai mediator antara Fintech dan Inklusi	FinTech meningkatkan inklusi; efek tersebut diperkokoh melalui digital financial literacy	<i>Journal of Risk Financial Management</i> . 2024, 17(3), 108. <i>Quartil 1</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	Adel, N. et al. (2024) The impact of digital literacy and technology adoption on financial inclusion	Variabel Independen: Literasi Keuangan Variabel Depeden: Inklusi Keuangan	Perbedaan tempat penelitian Tidak menguji hubungan langsung atau mediasi FinTech secara statistik	Literasi keuangan digital terbukti menjadi faktor kunci peningkatan inklusi keuangan FinTech membantu percepatan inklusi, tetapi hanya efektif apabila literasi keuangan digital memadai.	<i>Heliyon.</i> <i>2024,</i> <i>p. e40951</i> <i>Quartil 3</i>

Sumber: Data diolah peneliti, 2025.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam era digital yang semakin maju, perilaku investasi mahasiswa, khususnya Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi dipengaruhi oleh keterkaitan antara literasi keuangan, inklusi keuangan, dan pemanfaatan *financial technology*. Meskipun mahasiswa akrab dengan teknologi dan berbagai platform investasi digital, pemahaman mereka mengenai prinsip investasi, manajemen risiko, serta evaluasi informasi keuangan masih belum merata. Di sisi lain, kemudahan akses melalui fintech dapat meningkatkan partisipasi investasi, namun juga berpotensi mendorong keputusan yang kurang bijak apabila tidak didukung oleh tingkat literasi dan inklusi keuangan yang memadai. Interaksi antara ketiga faktor tersebut menciptakan dinamika yang kompleks dalam proses pengambilan keputusan investasi, sehingga penelitian yang mengkaji hubungan literasi keuangan, inklusi keuangan, dan fintech menjadi

penting untuk memahami pola perilaku investasi mahasiswa secara lebih komprehensif di lingkungan kampus.

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan yang memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan (Lusardi & Mitchell, 2019: 44). Literasi keuangan adalah kemampuan komprehensif seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengambil keputusan cerdas dalam konteks keuangan pribadi. Konsep melalui tiga dimensi yang saling terkait, menciptakan kerangka holistik untuk memahami kematangan finansial individu, sebagai berikut. *Financial Knowledge* (Pengetahuan Keuangan), *Financial Behavior* (Perilaku Keuangan) dan *Financial Attitude* (Sikap Keuangan) (Lusardi, 2019: 34).

Literasi keuangan memiliki hubungan yang sangat erat dengan tingkat inklusi keuangan, karena pemahaman individu terhadap konsep, produk, dan mekanisme keuangan secara langsung memengaruhi kemampuan mereka dalam mengakses serta memanfaatkan layanan keuangan formal. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis untuk memahami fitur produk keuangan, menilai risiko, serta menggunakan layanan keuangan digital secara aman dan efektif. Individu dengan tingkat literasi keuangan tinggi cenderung lebih percaya diri dalam membuka rekening investasi, memanfaatkan layanan fintech, dan melakukan transaksi formal, sehingga literasi keuangan menjadi faktor penting yang mendorong peningkatan inklusi keuangan (Lusardi & Mitchell, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa variabel literasi keuangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel inklusi keuangan. Semakin baik literasi keuangan maka akan

meningkatkan inklusi keuangan (Fitriah & Ichwanudin, 2020; Noor et al., 2020; dan Ainiyah & Yuliana, 2022).

Selain berpengaruh langsung terhadap inklusi keuangan, literasi keuangan juga dapat memengaruhi penggunaan *financial technology*. Literasi keuangan memiliki pengaruh penting terhadap kemampuan individu dalam memanfaatkan layanan *financial technology* secara optimal. Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai fungsi, manfaat, serta risiko penggunaan layanan *financial technology*, sehingga lebih mudah menerima dan mengadopsi teknologi keuangan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *financial technology* (Geriadi et al., 2023; Khusnah et al., 2023; dan Mishra et al., 2024).

Financial technology merupakan inovasi teknologi dalam layanan keuangan yang dapat menghasilkan model bisnis, aplikasi, proses atau produk baru (Lee & Shin, 2018: 67). Indikator *fintech* secara deskriptif dengan memperhatikan empat indikator sebagai berikut *Perceived Usefulness* (Persepsi Kegunaan), *Perceived Ease of Use* (Persepsi Kemudahan Penggunaan), *Security and Privacy* (Keamanan dan Privasi) dan *Service Features* (Fitur Layanan) (Davis, 2021: 112).

Financial technology telah mengubah cara individu dalam mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan, termasuk produk investasi, dengan menyediakan kemudahan, kecepatan, dan transparansi yang sebelumnya tidak tersedia melalui layanan keuangan tradisional. Dalam konteks inklusi keuangan, *fintech* tidak hanya berfungsi sebagai alat teknologi, tetapi sebagai ekosistem yang mempermudah

investor untuk membuka rekening investasi, melakukan transaksi keuangan, serta memperoleh informasi pasar secara *real time*. Transformasi ini dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM), di mana adopsi *fintech* dipengaruhi oleh persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) (Davis, 2019). Dengan demikian, *fintech* berperan signifikan dalam meningkatkan inklusi keuangan dengan memperluas akses, mengurangi hambatan teknis, dan memperkuat kepercayaan pengguna terhadap layanan keuangan digital. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa variabel *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel inklusi keuangan (Liska et al., 2022; Munasib & Fitriyah, 2025; dan Alkhawaldeh et al., 2023).

Dalam kaitannya dengan hal memediasi, *financial technology* dapat menjadi faktor pendorong dalam peningkatan inklusi keuangan. Adopsi *financial technology* kemudian berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan individu untuk mengakses produk dan layanan keuangan formal dengan lebih cepat, murah, dan praktis, sehingga tingkat inklusi keuangan mereka meningkat. Dengan kata lain, literasi keuangan memengaruhi kesiapan dan kemampuan individu untuk menggunakan *financial technology*, dan penggunaan *financial technology* itulah yang akhirnya mendorong meningkatnya akses dan partisipasi mereka dalam layanan keuangan, termasuk pembukaan rekening investasi, transaksi digital, hingga diversifikasi produk keuangan. Dengan demikian, *financial technology* memainkan peran strategis dalam menerjemahkan literasi keuangan menjadi

praktik inklusi keuangan yang nyata di kalangan mahasiswa Gen Z (Amnas et al., 2023).

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan, dan penggunaan sistem keuangan formal bagi seluruh anggota perekonomian dengan menekankan pemanfaatan aksesibilitas dan ketersediaan layanan keuangan (Teker et al., 2023). Adapun indikator untuk mengukur tingkat inklusi keuangan pada setiap individu diantaranya yaitu Akses Berkualitas (*Quality of Access*), Frekuensi & Konsistensi Penggunaan (*Usage Quality*), Diversifikasi & Integrasi Produk (*Breadth of Inclusion*), Perilaku & Keamanan Finansial (*Responsible Use*) dan Dampak terhadap Kesejahteraan Finansial (*Financial Well-being*) (Klapper et al., 2025).

Ketika mahasiswa mempunyai pemahaman yang baik tentang literasi keuangan, mahasiswa akan cenderung menggunakan layanan keuangan digital atau *financial technology* secara bijak, efisien, dan sesuai dengan tujuan keuangan pribadi, yang akhirnya memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan terutama di kalangan mahasiswa. Pengaruh antara variabel literasi keuangan, fintech dan inklusi keuangan diperkuat dengan penelitian yang menyatakan bahwa *financial technology* dapat memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan (Geriadi et al., 2023; dan Amnas et al., 2024; Kusuma, 2020).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan di atas maka dapat ditarik suatu hipotesis penelitian yaitu:

H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan.

H2: Terdapat pengaruh positif dan signifikan Literasi Keuangan terhadap *Financial Technology*.

H3: Terdapat pengaruh positif dan signifikan *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan.

H4: *Financial technology* mampu memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap Inklusi Keuangan.